

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Novi Resti Hermayati¹, Susilawati², Udin Samsudin³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon
email: noviresti96@gmail.com; susilawati@umc.ac.id

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) is an overall effort to make schools as a learning organization whose make all residents at school are literate throughout their lives through public involvement. Various parties who can drive this activity include school residents, stakeholders and the community. It aims to jointly own, carry out, and make this movement an important part of life. The aims of this research are to determine whether the existence of school literacy movement based on local wisdom can develop the character of students, how to link the school literacy movement based on local wisdom in order to develop the character of students in and how teachers' perceptions of and other stakeholders regarding the school literacy movement. This research is using qualitative research. The subjects in this research are the students of SDN 2 Tuk and several other informant. The research subjects taking by using purposive sampling technique. This literacy activities based on local can develop the character of students. In this activity, researcher and teachers class have provided literacy-based learning by giving assignments that related to the value of local wisdom, as writing how to make emping and writing the history of the village of Tuk.

Keywords: School-Literacy-Movement (GLS), local-wisdom, character.

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berbagai pihak yang dapat menggerakkan kegiatan ini diantaranya warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik, bagaimana mengaitkan gerakan literasi sekolah yang berbasis kearifan lokal guna mengembangkan karakter peserta didik dan bagaimana persepsi ibu/bapak guru dan *stakeholder* lainnya mengenai gerakan literasi sekolah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 2 Tuk dan beberapa narasumber lainnya. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan adanya kegiatan literasi berbasis kearifan lokal ini memang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Pada kegiatan ini peneliti dan guru kelas sudah memberikan pembelajaran yang berbasis literasi dengan memberikan tugas yang mengaitkan dengan nilai kearifan lokal, seperti menulis cara pembuatan emping dan menulis sejarah Desa Tuk.

Kata kunci: gerakan-literasi-sekolah, kearifan-lokal, karakter.

A. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (*golden age*) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada anak. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi

pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. (Kemendikbud, Desain Induk GLS, 2016)

Kearifan lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga dan melestarikannya, maka dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Sekolah mempunyai peranan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai dengan kearifan budaya bangsa, terlebih lagi budaya lokal peserta didik. Oleh karena itu pendidikan harus berorientasi pada budaya untuk membentuk generasi yang memiliki spiritualitas dan nilai-nilai budi pekerti luhur. Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas emosional dan spiritual. Harus diakui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan kita yaitu sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun mengenyampingkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral. Maka tak heran jika saat ini banyak orang pintar, berpendidikan tinggi, tapi tak tahu sopan santun, tak

punya sikap tenggang rasa, tak punya empati, dan semacamnya.

Nilai karakter dari gemar membaca itu sendiri lebih membiasakan dan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Terlebih lagi apabila kegiatan literasi ini dikaitkan dengan kearifan lokal seperti membaca buku dongeng, cerita rakyat, lagu daerah, pantun dan seni. Dengan menerapkan kegiatan literasi yang berbasis kearifan lokal diharapkan siswa dapat melestarikan dan menjaga peninggalan yang dimiliki budaya setempat, mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri, mempunyai kemampuan dalam memberi arah perkembangan budaya, dan dapat menjadi benteng untuk mampu bertahan dari pengaruh budaya luar hal ini dilakukan agar tidak terjadinya dekadensi moral.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah

1) Pengertian Literasi

Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Kemendikbud, Panduan GLS di SD, 2016, hlm. 2)

2) Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. (Kemendikbud, Panduan GLS di SD, 2016, hlm. 2)

b. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas pandangan Beers yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menandakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (Abidin, dkk., 2017, hlm. 280)

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

c. Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan

kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. (Rahim, 2009, hlm. 1)

Menurut Crawley dan Mountain (Rahim, 2009, hlm. 2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam pengertian kebahasaan, berarti kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat yang menjadi dasar identitas

kebudayaan. (Kartawinata, 2011, hlm. 9)

Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tubuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan dan sebagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. (Kartawinata, 2011, hlm. 9)

Menurut Rahyono (Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya.

Menurut Suhartini (Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

b. Penanaman Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dari tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah ini ialah untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Target ketercapaiannya keterampilan komunikasi dan berfikir kritis. Pada keterampilan komunikasi, siswa kelas rendah diharapkan mampu mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita, sedangkan siswa kelas tinggi ialah mampu mempresentasikan cerita dengan efektif. Pada

keterampilan berpikir kritis, siswa kelas rendah mampu memisahkan fakta dan fiksi, sedangkan siswa kelas tinggi ialah mampu mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Langkah-langkah kegiatan pada tahap pertama ini ialah membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pada kegiatan ini, guru atau pustakawan atau kepala sekolah ataupun relawan membacakan bahan bacaan dengan nyaring (*read aloud*). (Ika dan Eka, 2017, hlm. 39)

Kegiatan membaca ini di sekolah dasar sering diarahkan pada mendongeng. Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dongeng menawarkan cerita kehidupan disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ika dan Eka, 2017, hlm. 40)

Kegiatan selanjutnya untuk menciptakan lingkungan kaya teks. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan mengembangkan kearifan budaya lokal, bahan kaya teks yang tersedia di ruang kelas ialah tulisan, gambar, atau poster misalnya tentang batik yang merupakan bagian dari budaya lokal. Dinding kata tentang nilai kearifan lokal, CD pembelajaran yang berisi tentang budaya lokal, misalnya proses pembuatan batik, sejarah daerah setempat atau prosesi upacara adat setempat, dan lainnya. Miniatur peninggalan sejarah, dan literasi lainnya tentang budaya lokal yang dapat ditempatkan di ruang kelas. (Ika dan Eka, 2017, hlm. 40).

3. Karakteristik Peserta Didik di SD

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan-keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Anas dan Irwanto, 2013, hlm. 42)

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 3) karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain dan karakter mulia lainnya.

Menurut Muchlas Samani (Aji, 2016, hlm. 56) individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Anas dan Irwanto, 2013, hlm. 44).

b. Mengembangkan Potensi Peserta Didik Menjadi Manusia Berkarakter

Idealnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik berbagai

pengetahuan dan keterampilan berfikir saja tetapi juga kesadaran akan moral yang sangat penting bagi kehidupan. Hendaknya penanaman moral ini mulai dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar.

Menurut Wing Sze MAK (2014) menyebutkan bahwa cara untuk mengintegrasikan nilai moral dapat dilakukan dengan kegiatan bersama, dalam kerja kelompok yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu serta dinamika kelompok yang terlibat dalam intervensi. Dengan dilakukannya evaluasi dapat mencatat peningkatan pemahaman diri anak secara signifikan.

Obsesi membentuk manusia (sebagai individu) yang berkepribadian atau yang berkarakter bisa dimiliki oleh orangtua terhadap anaknya, guru terhadap anak didiknya, atau oleh seseorang yang memiliki perhatian khusus kepada orang lain. Membangun kepribadian bukanlah pekerjaan mudah, melainkan membutuhkan situasi psikologi dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai.

c. Kegiatan Literasi dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter

Melalui kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah, kepala sekolah maupun guru dapat menjadikannya sebagai salah satu media untuk menumbuhkan karakter yang positif kepada para siswa atau peserta didik melalui jenis-jenis literasi yang ada yakni, literasi media, literasi informasi, literasi komputer, literasi digital maupun literasi teknologi. Dibutuhkan sensitifitas dan kemampuan Kepala Sekolah dan guru

dalam menerjemahkan pendidikan karakter ini melalui aktivitas literasi. Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan karakter siswa sehingga Kepala Sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan. (Baharudin, 2017, hlm. 32).

3. Pelaksanaan GLS Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter

Menurut Mahsun (Gegana dkk, 2017, hlm. 61) bahwa kegiatan literasi tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi kegiatan yang harus dilandasi dengan keterampilan untuk mengubah meringkas, memodifikasi, menceritakan kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan mayoritas anak menyukai dongeng, maka orang tua menyediakan buku bacaan di rumah serta menceritakan atau memberi dukungan dengan meminta anak untuk membaca atau mendampingi anak dalam membaca. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran yang diminati peserta didik, dan buku tersebut diperkenalkan untuk dibaca peserta didik di rumah. Contoh buku yang menarik peserta didik terkait dengan kearifan budaya lokal ialah buku yang mempunyai cerita rakyat. Oleh karena itu, penerapan literasi dalam

pembelajaran cerita rakyat yaitu: 1) siswa diminta untuk membaca cerita rakyat; 2) siswa diminta untuk menulis dengan melakukan keterampilan dengan memodifikasi; dan 3) siswa diminta untuk menceritakan kembali mengenai isi bacaan cerita yang dibacanya. (Ika dan Eka, 2017, hlm. 40).

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dan berkembang di masyarakat. Sebagai pendapat Nurgiyantoro (Gegana dkk, 2017, hlm. 61) yang menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral”.

Hal yang menarik dari cerita rakyat yang terhimpun ialah bahwa hampir dari semua daerah ada saja cerita berbentuk legenda, mite dan cerita berunsur historis, serta fabel. Hal demikian sudah pasti memberi kekayaan informasi bagi setiap pembacanya (Mahmud, 2013, hlm. 99). Cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter secara reseptif maupun ekspresif, untuk membelajarkan cerita rakyat seorang guru harus mampu membuat siswa menyenangi cerita rakyat terlebih dahulu. Caranya dengan mengenalkan contoh-contoh cerita rakyat dari berbagai daerah, dengan demikian siswa tentu akan melihat kekayaan warisan nusantara sehingga hal ini akan menimbulkan rasa nasionalisme. Selanjutnya siswa dilatih untuk menentukan nilai-nilai moral dari cerita rakyat yang diajarkan, dengan memahami nilai-nilai moral dari cerita

rakyat siswa diharapkan menemukan kebenaran di masyarakat. (Gegana dkk, 2017, hlm. 62).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik, bagaimana mengaitkan gerakan literasi sekolah yang berbasis kearifan lokal guna mengembangkan karakter peserta didik dan bagaimana persepsi ibu/bapak guru dan *stakeholder* lainnya mengenai gerakan literasi sekolah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 2 Tuk dan beberapa narasumber lainnya. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut,

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Narwanti, 2011, hlm. 14)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa dengan adanya kegiatan literasi sekolah khususnya berbasis kearifan lokal akan dapat mengembangkan karakter peserta didik. Terlebih mereka akan lebih mengenal kearifan lokal setempat khususnya di daerah Tuk Kec. Kedawang Kab. Cirebon, karena di desa Tuk ini nilai kearifan lokal yang masih berkembang yaitu tradisi Panjang Jimat dan nilai ekonominya mengenai pembuatan Emping. Hasil wawancara lainnya mengenai bagaimana karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik di SDN 2 Tuk apakah sudah mengarah pada karakter yang sudah gemar membaca atau belum? Hasil yang didapatkan bahwa peserta didik ada yang sudah gemar membaca dan ada yang belum gemar membaca. Ketika anak belum gemar membaca biasanya dilandasi beberapa faktor, bahwa kurang gemarnya anak dalam membaca itu karena mereka kesulitan dalam membaca karena belum mampu mengenal tulisan dan bacaan dengan baik serta kurangnya rasa minat dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengenai seberapa jauh mereka dalam menyukai kegiatan membaca, hasil yang didapatkan bahwa mereka memang menyukai kegiatan membaca dan tumbuh dari keinginannya sendiri. Jadwal membaca mereka paling sering dilakukan setelah melaksanakan kegiatan olahraga dan menyempatkan

waktunya untuk mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku bacaan yang mereka sukai.

Kegiatan literasi memang dapat mengembangkan karakter peserta didik, dengan adanya kegiatan ini peserta didik lebih sering mengunjungi perpustakaan dan mencatat buku bacaan yang sudah mereka baca. Dalam kegiatan ini peserta didik saling tukar buku bacaan yang sudah mereka baca dengan temannya, hal ini bertujuan agar buku bacaan yang mereka baca dapat menambah wawasan pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil data dari wawancara dan observasi, kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal seperti peserta didik melakukan kegiatan religius *genjringan*, mendatangi situs keramat panjang jimat di Balong Pancuran dan juga peserta didik harus mengetahui proses pembuatan Emping itu merupakan cara yang dilakukan agar dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pada kegiatan literasi ini karakter peserta didik sudah terlihat, seperti karakter gemar membaca. Hal ini terlihat peserta didik sering melakukan kegiatan membaca setiap harinya pada jam istirahat maupun pada jam setelah kegiatan olahraga. Untuk nilai karakter religius sudah tertanamkan pada diri peserta didik, sebelum pembelajaran dimulai dilakukan berdo'a, mengaji dan ketika jam pulang sekolah peserta didik akan ditanya surat apa saja yang sudah hafal dan yang belum hafal kemudian besok akan ditanyakan lagi. Untuk nilai karakter cinta tanah air (budaya), peserta didik selalu memaksimalkan

kegiatan *genjringan*. Selain nilai karakter religius dan cinta tanah air (budaya), pada kegiatan literasi berbasis kearifan lokal ini peserta didik ditanamkan nilai karakter rasa ingin tahunya. Hal ini bertujuan agar rasa ingin tahu peserta didik dapat meningkat, khususnya agar peserta didik mengetahui nilai kearifan lokal yang ada di sekitarnya seperti mencatat proses pembuatan Emping dan mencatat sejarah Desa Tuk. Dalam kegiatan literasi peserta didik dapat melihat keadaan sekitar kemudian apa yang mereka lihat dituangkan dalam bentuk tulisan dan mereka bacakan di depan kelas.

Selain menumbuhkan rasa keingintahuannya mengenai nilai kearifan lokal, dengan kegiatan ini peserta didik dapat saling memberikan informasi kepada teman-temannya. Dari nilai karakter rasa ingin tahu peserta didik, didapatkan hasil yang muncul yaitu nilai produktif. Dimana ini merupakan kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik dengan mendemonstrasikan cara pembuatan emping dan cara memasarkannya.

Mengenai persepsi guru dan *stakeholder* lainnya mengenai kegiatan literasi berbasis kearifan lokal dapat disimpulkan bahwa guru-guru sudah banyak yang mengetahui tentang gerakan literasi sekolah dan sudah menerapkan kegiatan literasi. Tidak hanya guru, orang tua peserta didik sangat menyetujui kegiatan gerakan literasi sekolah ini. Terlebih mereka memang tidak mengetahui mengenai kegiatan literasi, namun ketika diberikan penjelasan mengenai kegiatan

literasi pada orang tua peserta didik, akhirnya orang tua mengerti akan gerakan literasi sekolah dan mereka akan menerapkannya di rumah agar anak mereka lebih gemar membaca dan wawasan pengetahuannya akan menjadi bertambah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil lapangan maka dapat disimpulkan dalam membangun budaya sekolah yang mengandung internalisasi nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah gerakan literasi (membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum memulai pelajaran). Kegiatan literasi berbasis kearifan lokal yang sudah berhasil dilakukan menghasilkan lima karakter yang muncul pada diri peserta didik diantaranya: gemar membaca, religius, cinta tanah air (budaya), rasa ingin tahu dan manusia yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aji, T.S. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Cirebon: Jurnal PGSD, No.7, 54-62.
- Anas dan Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baharudin. (2017). *Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui*

- Budaya Literasi Sekolah*. Vol. 3 No. 1, PP 21-40.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gegana, Faisol dan Binti. (2017). *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Siswa*. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi, 60-62.
- Kartawinata, M. A. (2011). *Pengantar Editor Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. [Online]. Tersedia: <https://www.yumpu.com/id/document/view/8288685/buku-kearifan-lokal>. [Diakses 16 April 2018].
- Mahmud, K.K. (2013). *Sastra Indonesia dan Daerah (Sejumlah Masalah)*. Bandung: Angkasa.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Ika dan Eka. (2017). *Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional, 35-42.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rahim, F. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wing Sze MAK. (2014). Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students. *Discovery – SS Students E-Journal* Vol. 3, 142-164.